

ALLAH TRITUNGAL, TAUHID, DAN FIRMAN ALLAH: Dialog Kristen dan Muslim

Santoso,¹ Sutrisno,² Bobby Kurnia Putrawan³
Sekolah Tinggi Teologi Moriah Tangerang, Indonesia¹²³
santoso.blu@gmail.com, christdeon@gmail.com,
bkputrawan@gmail.com

ABSTRAK

Seringkali perdebatan mengenai Allah Tritunggal, yang menganggap orang Kristen mempercayai adanya tiga Allah, di sisi lain penganut Islam yakin bahwa hanya ada satu Allah (tauhid). Perdebatan ini terjadi karena kesalahpahaman yang mendasar, iman Kristen tidak pernah percaya adanya tiga (atau lebih) Allah, melainkan hanya Allah yang esa. Tulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis konsep Teologis untuk menelaah perbedaan pengertian antara Allah Tritunggal Kristen dan Tauhid Islam, sekaligus meluruskan kesalahpahaman yang sudah, sedang, dan mungkin, akan terjadi. Perbedaan dan variasi tafsir dari para pemuka masing-masing agama seringkali mempertajam masalah ini. Pada akhirnya, dogma Allah Tritunggal bukanlah menjelaskan berapa jumlah Allah, tetapi lebih menjelaskan bagaimana keberadaan Allah yang Esa itu. Itulah pentingnya memahami iman Kristen yang dipercayai sepanjang segala abad.

Kata kunci: Allah, Tritunggal, Tauhid, Trinitas, Triune

ABSTRACT

Often the debate about the Triune God, which assumes Christians believe in three Gods, on the other hand Muslims believe that there is only one God (tawhid). This debate occurs because of a fundamental misunderstanding, the Christian faith never believes in three (or more) Gods, but only one God. This paper uses a

qualitative method with the analysis of theological concepts to examine the differences in understanding between the Christian Triune God and Islamic monotheism, as well as to straighten out misunderstandings that have occurred, are currently, and may occur. Differences and variations in interpretation of the leaders of each religion often sharpen this problem. In the end, the dogma of the Triune God does not explain how many Gods there are, but rather explains how the existence of the One God is. That is the importance of understanding the Christian faith that is believed throughout all centuries.

Keywords: *God, Trinity, Tawhid, Trinity, Triune*

I. PENDAHULUAN

Perbedaan pandangan yang sangat tajam seringkali terjadi, terutama tuduhan sebagian besar penganut Islam yang menyatakan bahwa iman Kristen lebih bersifat Politeisme (percaya adanya banyak Allah, setidaknya lebih dari satu Allah) daripada Monoteisme (percaya adanya satu Allah). Akibat perbedaan pandangan yang tajam ini, hubungan di antara penganut kedua agama ini seringkali tidak harmonis, yang satu menyerang yang lain mempertahankan apa yang diyakininya. Di sisi lain, sebagian orang Kristen yang percaya dogma Allah Tritunggal pun seringkali kesulitan dalam menjelaskan apa yang dipercayainya. Bagaimanapun, Tritunggal merupakan konsep yang rumit, harus diakui. Penggunaan ilustrasi, analogi, dan perumpamaan yang tidak tepat seperti kopi, air, dan gula dalam menjelaskan konsep Tritunggal justru seringkali membawa kepada pemahaman yang salah, menyimpang, atau bahkan sesat, karena Tritunggal memang berbeda dengan *three in one*.

Jika menilik sepanjang sejarah, ada banyak perdebatan Muslim-Kristen tentang kepercayaan Kristen pada Trinitas. Perdebatan paling awal yang diketahui antara kedua agama besar ini adalah antara Patriark Timotius I, kepala Gereja Nestorian di Timur, dan Khalifah Abbasiyah al-Mahd (memerintah 775-85 M). Sejak itu, banyak perdebatan telah terjadi dari waktu ke waktu dan hal ini sebagian besar bersifat polemik, mungkin karena upaya dogmatis para penganut kedua agama tersebut untuk membuktikan kebenaran akidah mereka.

Sejumlah karya tentang Kekristenan dan ajarannya telah ditulis oleh para sarjana seperti al-Baqillani, ‘Abd al-Jabbar, and Ibn Hazm, Ibnu Taimiyah, dan lainnya (Abdullah, 2006). Isu sentral dari perdebatan Muslim-Kristen ini adalah keilahian Yesus, sebuah doktrin yang tidak dapat dipisahkan dari Trinitas. Muslim menolak keilahian Yesus dan Trinitas karena bertentangan dengan tauhid, kesatuan mutlak Tuhan. Mereka bereaksi negatif terhadap gagasan tentang Yesus sebagai

“Putra Tunggal Allah”, “inkarnasi” dan “Tritunggal”. Mereka mempertanyakan keaslian Alkitab baik dari segi teks maupun interpretasinya. Mereka berargumen bahwa Kekristenan telah dirusak dari pesan asli Yesus dengan unsur tauhid esensialnya menjadi agama Helenistik, Rumania dan Trinitas oleh komunitas-komunitas kemudian.

Athanasius membandingkan Tritunggal dengan lilin yang menyala: lilin yang menyala adalah nyala api; nyalanya ringan dan nyalanya panas, tetapi semuanya adalah satu nyala. Satu Tuhan adalah pencipta semua, satu Tuhan adalah cahaya inkarnasi Yesus, dan satu Tuhan adalah kehadiran hangat Roh Kudus. Semua manifestasi ini pada saat yang sama adalah nyala lilin yang menyala. Ini tetap merupakan analogi terbaik yang saya temukan untuk menggambarkan Trinitas. Pemahaman Kristen tentang inkarnasi memperkenalkan kemanusiaan penuh Yesus, dan dengan demikian realitas kehendak bebas sebagai bagian dari ciptaan yang Allah maksudkan. Iman Muslim cenderung deterministik dalam memahami situasi manusia. Determinisme mengajarkan bahwa Allah menghendaki setiap orang ke tempat tertentu dalam hidup yang tidak untuk dipertanyakan tetapi diterima sebagai kehendak Allah. Pemahaman Kristen adalah bahwa Tuhan menciptakan setiap manusia dengan kebebasan memilih, agar cinta dapat dialami antara Sang Pencipta dan yang diciptakan-Nya. Cinta hanya ada di mana ada kebebasan untuk tidak mencintai. Kebebasan ini memungkinkan seseorang, dalam iman kepada Tuhan, untuk menjadi kreatif dalam kehidupan apa yang bisa menjadi. Diskusi tentang masalah ini menurut saya menjadi sangat penting dalam upaya untuk terlibat dalam dialog yang bermakna dengan teman-teman Muslim kita (Miroslav Volf, 2011).

Dalam Perubahan polemik studi antar agama, para polemis tidak hanya berpegang pada kitab suci; mereka juga menggunakan teknik argumentasi logis berdasarkan logika Aristotelian tradisional. Tentang topik polemik agama dan penggunaan argumentasi logis, Marcelo Dascal, seorang filsuf dan ahli bahasa kontemporer, berteori tiga jenis umum polemik agama, serta berbagai “gerakan nalar argumentatif” yang digunakan oleh para polemis. Dieksplorasi lebih rinci di bawah, jenis-jenis tersebut adalah: diskusi, perselisihan, dan kontroversi. Dalam kerangka teoritis ini, saya akan menganalisis pertukaran polemik yang disebutkan di atas (Dascal, 1998; Zwirahn, 2018). Dengan demikian, tujuan dari artikel ini adalah untuk mendialogkan konsep Tritunggal dari perspektif Kristen dan Tauhid dari perspektif Islam.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Artikel ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, dimana para penulis menggunakan pelbagai literatur yang sesuai dengan topik penelitian. Pada bagian awal hasil, para penulis memaparkan tentang Tauhid dalam pemikiran Islam,

kemudian melanjutkan Firman Tuhan dalam pandangan Islam dan Kristen. Sehingga dari hal ini, ada satu posisi untuk saling memahami dalam mendialogkan topik Tritunggal dalam pemikiran Kristen. Pada bagian pembahasan, para penulis kemudian memaparkan tentang pandangan Islam tentang Tritunggal, kebingungan konsep Tritunggal dalam internal Kristen, dan menarik hasil pembahasan dengan menjelaskan bahwa Dogma Tritunggal adalah monoteis.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tauhid Islam

Islam mengakui dan percaya hanya pada satu Allah (tauhid), dalam penggalan kalimat syahadatnya (pengakuan percaya) berbunyi: *أَشْهَدُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ* (“*asyhadu an laa ilaaha illallaah*”, aku bersaksi bahwa *tidak ada ilah selain Allah* seringkali kata ilah juga diterjemahkan Tuhan), kalimat ini mengandung dua makna, yaitu penolakan dan bantahan terhadap segala bentuk sesembahan (baik dewa maupun ilah) selain Allah, dan makna penegasan bahwa gelar Tuhan, Ilah, Dewa, atau sesembahan hanyalah milik Allah. Kalimat ini juga terdapat pada azan (panggilan sembahyang) umat Islam (Hs & Hasanah, 2011; Noorsena, 2005; Saputro, 2016).

Secara istilah syar’i, makna tauhid adalah menjadikan Allah sebagai satu-satunya sesembahan yang benar dengan segala kekhususannya. Dari makna ini sesungguhnya dapat dipahami bahwa banyak hal yang dijadikan sesembahan oleh manusia, bisa jadi berupa Malaikat, para Nabi, orang-orang saleh atau bahkan makhluk Allah yang lain, namun seorang yang bertauhid hanya menjadikan Allah sebagai satu-satunya sesembahan saja (Purnama, 2021).

Firman Allah dalam Islam dan Kristen

Istilah Firman Allah, dalam agama Islam juga berbeda secara signifikan dengan Firman Allah yang dimaksud dalam iman Kristen. Dalam Islam, Firman Allah adalah Kitab Suci Alquran, wahyu (kalam) Allah yang dituliskan dalam bentuk kitab atau buku. Umat muslim mempercayai bahwa Alquran difirmankan langsung oleh Allah kepada nabi Muhammad melalui Malaikat Jibril, berangsur-angsur selama 22 tahun (610-632M) (Ringgren & Sinai, 2020).

Sementara dalam iman Kristen, sesuai yang tertulis dalam Alkitab, meyakini bahwa Firman Allah yang adalah Allah (Yoh 1:1,...dan Firman itu adalah Allah) telah menjelma (inkarnasi) menjadi manusia, sebagaimana Yoh 1:14, “Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita..”. Jadi dalam keyakinan Kristen yang disebut dengan Firman Allah itu adalah Firman yang telah menjadi manusia (daging), yaitu Yesus Kristus. Sementara Alkitab, kitab suci umat Kristen, adalah tulisan-tulisan tentang Sang Firman (Untoro, 2019).

Dalam hal ini, bila ditarik paralelisasi atau kesejajaran, maka pribadi Yesus (Isa putera Maryam) adalah sejajar dengan kitab suci Alquran (bukan dengan nabi Muhammad), yaitu sama-sama diyakini sebagai Firman Allah; dalam Islam Firman itu menjadi kitab/buku, dalam Kristen Firman itu menjadi manusia (Byantoro, 2011). Jadi Yesus tidak bisa disejajarkan dengan nabi Muhammad, karena nabi Muhammad menerima wahyu/firman Allah untuk disampaikan kepada umatnya, sementara Yesus bukan penerima Firman Allah, melainkan Dia adalah Firman Allah itu sendiri.

Iman Kristen tentang Allah Tritunggal

Iman Kristen adalah iman yang menekankan Tauhid (ke-Esa-an Allah), sebagaimana Ulangan 6:4, “*Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa!*” (lih Mrk 12:29), dan dogma Allah Tritunggal Mahakudus merupakan dogma Kristen yang paling penting dan mendasar, dogma ini tidak mengajarkan tentang jumlah Allah karena sudah jelas bahwa Allah itu esa (satu saja) melainkan menjelaskan bagaimana keberadaan Allah yang esa itu. Dogma ini terbukti selama ratusan bahkan ribuan tahun mampu memagari ajaran gereja tentang misteri Ilahi agar terhindar dari ajaran-ajaran asing, menyimpang, dan sesat. Pengakuan Iman (kredo atau syahadat) Nicea-Konstantinopel yang dirumuskan para bapa-bapa gereja rasuliah diikrarkan gereja segala abad untuk meneguhkan dogma Allah Tritunggal: 1) Bapa, adalah satu-satunya Allah dalam kekristenan, 1 Kor 8:6, “*namun bagi kita hanya ada satu Allah saja, yaitu Bapa, yang dari pada-Nya berasal segala sesuatu dan yang untuk Dia kita hidup..*”. Allah disebut Bapa, bukan berarti Allah berjenis kelamin laki-laki, namun karena segala sesuatu berasal dari Dia. 2) Putera, adalah inkarnasi dari Firman Allah itu sendiri yang menjadi manusia dan diam di antara kita (Yoh 1:14) yaitu pribadi Yesus Kristus, Ia *keluar* dan *datang* dari Allah Bapa (Yoh 8:42). Yesus dikatakan *keluar* dan *datang* dari Allah, artinya Yesus (Sang Firman itu) sebelumnya berada *di dalam* diri Allah, berarti tetap hanya ada satu Allah saja. Yesus bukan Allah, dalam pengertian bukan Allah Bapa, namun secara esensi Yesus adalah Allah dalam arti Dia adalah Firman Allah. 3) Roh Kudus, yaitu Roh Kebenaran adalah Roh yang *keluar* dari Bapa (Yoh 15:26), bila Roh itu keluar dari Bapa, maka keberadaan sebelumnya Dia berada *di dalam* diri Bapa (Allah) itu sendiri, sehingga Allah tetaplah satu, dan Roh Kudus adalah Roh Allah itu sendiri .

Jadi secara ringkas, dogma Allah Tritunggal adalah percaya adanya satu Allah saja—yaitu Bapa yang dari dalam diri-Nya keluar Roh-Nya (Roh Kudus) dan juga keluar Firman-Nya (Yesus).

PEMBAHASAN

Pemahaman Islam terhadap Dogma Tritunggal Kristen.

Dalam kitab suci umat Islam (Alquran), ada beberapa ayat yang sering digunakan para ulama Islam untuk menyerang ajaran Allah Tritunggal dalam kekristenan, di antaranya adalah (Abdullah, 2006; Hs & Hasanah, 2011; Saputro, 2016):

- 1) QS 53 An-Najm:19-20, nabi Muhammad menyerang kaum musyrik di Mekah yang mempercayai bahwa Allah mempunyai anak-anak yang disebut *Al-Lata*, *Al-Uzza*, dan *Manat*, dewa-dewi berhala Arab, sehingga dalam QS 112 Al-Ikhlâs:3, dikatakan bahwa “(Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan.”
- 2) QS 5 Al-Maidah:73, “*sungguh telah kafir orang-orang yang mengatakan bahwa Allah adalah salah satu dari yang tiga..*” (terjemahan bahasa Inggris mengatakan: *Allah is the third of the three* atau Allah yang ketiga dari yang tiga).
- 3) QS 5 Al-Maidah:116, “*..Wahai Isa putera Maryam! Engkaulah yang mengatakan kepada orang-orang, jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua Tuhan selain Allah?*”. Ayat ini diartikan bahwa orang Kristen telah menganggap nabi Isa (Yesus) bersama ibu-Nya, Maryam (Maria) menjadi dua Tuhan.
- 4) QS 4 An-Nisa’:171 “*Wahai ahli Kitab!, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sungguh, Al Masih, Isa putera Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan: “(Tuhan itu) tiga”, berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan yang Maha Esa, Maha Suci Allah dari mempunyai anak, Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan cukuplah Allah menjadi Pelindung*”.
- 5) QS 5 Al-Maidah:17, “*Sungguh, telah kafir orang yang berkata, Sesungguhnya Allah itu dialah Al-Masih putera Maryam..*” Ayat ini seringkali digunakan secara tajam sebagai bahan tuduhan bahwa Kristen bukanlah agama yang benar karena telah menganggap bahwa Isa Al-Masih, yang adalah manusia, adalah Allah.

Dalam sekian kurun waktu sampai konteks kekinian, seringkali ayat-ayat Alquran tersebut di atas dan mungkin masih banyak ayat-ayat lain digunakan sebagai dasar untuk menyerang keyakinan Kristen tentang Allah Tritunggal, dengan anggapan bahwa Kristen mempercayai adanya tiga Allah, termasuk juga menafsirkan bahwa Tritunggal merupakan praktik Triteisme, yaitu menyembah tiga sesembahan: Allah, Maryam, dan Isa (Yesus) sebagai tiga Tuhan.

Tentu saja serangan atau tuduhan-tuduhan tersebut di atas tidak benar, dan lebih merupakan kesalahpahaman, bahkan bila dipertajam tekanannya bisa menjadi serangan membabi-butakan tanpa dasar argumentasi yang kuat, dan ayat-ayat yang dirujuk di atas sebenarnya tidak tepat ditujukan atau dialamatkan kepada umat Kristen karena memang tidak sesuai dengan iman Kristen itu sendiri:

- 1) Allah tidak beranak dan tidak diperanakkan. Amin. Iman Kristen pun mengamini hal ini, karena Allah memang tidak pernah beranak dalam pengertian memiliki anak secara jasmaniah sebagaimana manusia, dan tentu tidak juga diperanakkan, karena Dia adalah Yang Awal dan Yang Akhir, Alfa dan Omega, (Why 1:17; 2:8; 21:6; 22:13), jadi tidak ada makhluk atau allah atau sesuatu lain yang lebih awal dari Dia, dan tidak ada pula yang lebih kemudian dari Dia. Jikalau Dia diperanakkan, maka akan ada yang lebih dulu dari Dia, yaitu “orang tua-Nya”.
- 2) Allah hanya ada satu saja, tidak tiga, tidak pula satu dari yang tiga, atau ketiga dari yang tiga. Ul 6:4; Mrk 12:29; 1 Kor 8:6; Yoh 5:44, jelas menegaskan hal ini, tidak ada Allah lain dari pada Allah yang esa (1 Kor 8:4).
- 3) Yesus adalah Tuhan adalah benar, bahkan satu-satunya Tuhan (1 Kor 8:6), dan Maria/Maryam (ibu Yesus secara jasmaniah) hanyalah seorang manusia biasa, seorang hamba Tuhan (Luk 1:38), jadi tidak mungkin Maria adalah juga Tuhan. Iman Kristen tidak pernah men-Tuhan-kan Maria, karena memang Maria jelas bukan Tuhan, namun dia adalah seorang wanita, makhluk ciptaan termulia, sehingga layak disebut ibu Tuhan (Luk 1:43) dalam pengertian dia memang adalah pelahir, yang memberi kelahiran secara jasmaniah kepada Sang Firman, yang adalah anak dan sekaligus Allahnya. Dalam teologi Kristen Ortodoks Timur, Maria disebut sebagai *Theotokos*, sang pemberi lahir kepada Allah Sang Sabda.
- 4) Yesus (Isa putera Maryam) memang diutus oleh Allah (Mat 15:24; Luk 4:43; Yoh 6:29; Yoh 7:28; Gal 4:4-5), dalam pengertian Ia adalah Firman (Kalimat atau Sabda) Allah yang diutus turun ke dunia menjadi manusia untuk memberitakan keselamatan dalam nama-Nya (Kis 4:12; Yoh 3:16). Yesus adalah manusia sejati seperti kita (Flp 2:7) namun Dia juga Allah sejati (Firman atau Sabda, Yoh 1:1,14), jadi manusia Yesus merupakan satu pribadi dengan dua kodrat, kodrat manusiawi dan kodrat Ilahi (Smith, 1960). Hal ini yang seringkali disalahpahami oleh Islam. Yesus juga benar disebut Nabi (Mat 21:11), namun Dia juga adalah Tuhan (Flp 2:11).
- 5) Yesus (Isa Ibn Maryam) memang bukan Allah, dalam pengertian bukan Allah Bapa (1 Kor 8:6), namun Yesus adalah Allah dalam esensinya sebagai inkarnasi (penjelmaan) dari Firman Allah (Yoh 1:14). Jadi QS 5:17 tidak mengganggu dogma Allah Tritunggal, malah meneguhkannya. Walaupun dalam kenyataannya, masih banyak juga umat Kristen yang tidak memahami, atau

bahkan tidak sepaham, dengan pengertian ini, sebagian di antara mereka masih bingung dan menganggap Yesus adalah Bapa itu sendiri (Yoh 10:30).

Kebingungan Konsep Tritunggal dalam Intern Kristen

Harus diakui, walaupun mayoritas penganut Kristen mempercayai dogma Allah Tritunggal, yaitu percaya adanya satu hakikat Allah dalam tiga pribadi (*una substantia tres personae*), namun dalam kenyataannya, sebagian (besar) di antara mereka tidak atau kurang memahami tentang apa yang dipercayainya itu, karena ajaran trinitas lebih dipengaruhi tradisi gereja ketimbang tinjauan Alkitab. Inkulturasi keyakinan yang merupakan salah satu bagian sejarah tentang pemahaman akan Allah berkembang menjadi percampuran tradisi gereja dengan paham Alkitab (Sinaga, 2019).

Hal ini ditunjukkan dengan setidaknya dari penjelasan antara orang Kristen yang satu bisa sangat berbeda dengan orang Kristen yang lain, bahkan ajaran gereja yang satu dengan ajaran gereja yang lain, terutama gereja-gereja reformis non-katolik dan non-ortodoks (Byantoro, 2011; Kongguasa, 2005; Messakh, 2019; Suryaningsih, 2019; Thianto, 2013):

- 1) Sebagian Kristen aliran Pantekosta dan Karismatik memiliki pemahaman bahwa Bapa, Putera, dan Roh Kudus adalah Tuhan Yesus. Jadi Bapa adalah Yesus, Putera adalah Yesus, dan Roh Kudus adalah Yesus. Paham yang lebih dikenal sebagai *Jesus Only* atau *Oneness*, mirip dengan ajaran bidat Sabelianisme dalam bentuk baru. Timbul banyak kerancuan teologis bila hal ini dianggap benar, misalnya bila Yesus (Tuhan) adalah Bapa (Allah), maka ayat-ayat dalam Kis 13:34; Rm 4:24; Rm 10:9; 1 Kor 6:14; 2 Kor 4:14, “Allah, yang membangkitkan Tuhan...,” akan menjadi rancu pengertiannya.
- 2) Demikian juga bila Roh Kudus juga disamakan dengan Yesus, maka akan berdampak kerancuan teologis, sehingga ayat-ayat Firman Allah menjadi kacau maknanya: Yesus melihat Roh Allah seperti burung merpati (Mat 3:16; Mrk 1:10; Yoh 1:32-33), Bapa menaruh Roh-Nya ke atas Yesus (Mat 12:28), seorang yang menentang Anak Manusia (Yesus) diampuni tetapi menentang Roh Kudus tidak diampuni (Mat 12:32; Mrk 3:29), Yesus penuh Roh Kudus (Luk 4:1,14; 10:21), Roh Kudus diutus oleh Bapa dalam nama Yesus (Yoh 14:26; 15:26). Roh Kudus bukanlah Yesus, masing-masing merupakan pribadi yang berbeda, namun keduanya berasal dari satu Allah yang sama, yaitu Bapa (Yoh 8:42; 15:26).
- 3) Adanya kerancuan teologis yang dialami beberapa aliran gereja seringkali berbuah kemurtadan pada umatnya—bahkan pendetanya—karena bingung dan merasa ajaran Kristen menjadi tidak logis, akhirnya sebagian di antaranya berpindah atau konversi ke agama Islam menjadi mualaf, dan sebagian lagi mungkin ke agama yang lain atau bahkan bersikap apatis terhadap agama.

Lebih buruk lagi, setelah mereka menjadi muslim—atau agama lain—akhirnya menyerang habis-habisan kepada iman Kristen, terutama masalah dogma Allah Tritunggal yang sebelumnya telah membingungkannya.

Dogma Allah Tritunggal adalah Monoteisme

Monoteisme berasal dari bahasa Yunani, *monos* artinya tunggal, dan *theos* yang berarti Tuhan, maka dapat dikatakan kepercayaan kepada satu Tuhan yang berkuasa atas segala sesuatu. Iman Kristen menggunakan istilah "Allah Tritunggal Mahakudus" untuk menyebut Allah yang esa, yang sejak kekal memiliki Firman dan Roh dalam Diri dan Zat-Nya yang serba esa, seringkali disalahmengerti oleh orang-orang di luar iman Kristen. Istilah "Tritunggal" memang tidak secara eksplisit tertulis dalam Alkitab, dan pertama kali digunakan oleh Theophilus dari Antiokhia di Gereja Timur dalam bahasa Yunani "*Triados*", dan oleh Tertulianus dari Gereja Barat dalam bahasa Latin "*Trinitas*", untuk menjelaskan mengenai Allah Yang Esa yang disebut Bapa (1 Kor 8:6), yang memiliki Firman yang disebut Putera atau Anak (Yoh 1:14), dan memiliki Roh yang disebut Roh Kudus, yang bersifat kekal (Byantoro, 2011; Walker, 2019). Dalam pengertian ini, hanya terdapat satu Allah saja, yaitu Bapa.

KESIMPULAN

Pada akhirnya keberadaan Allah secara esensi, tidak ada seorang pun yang tahu. Namun kita bisa sedikit menyingkap rahasia keberadaan Allah lewat firman-Nya yang tertulis, Alkitab. Manusia tidak akan mampu menguak misteri ilahi secara terang-benderang karena Allah melebihi apa pun, namun usaha manusia sekuat tenaga untuk berusaha mengenal-Nya patut diapresiasi.

Perlunya dilakukan dialog secara jujur antar pemeluk agama, termasuk Islam dan Kristen, tanpa harus saling menjatuhkan dan menjelekkkan apalagi saling menyesatkan penuh kebencian satu sama lain. Saling toleransi dan menghargai pandangan masing-masing tentu akan menjadi jalan keluar yang bijak, sebagaimana terpatri dalam ideologi Pancasila yang telah kita warisi dari para pendiri Bangsa. Tugas kita selanjutnya merawat kebhinekaan dalam bingkai kasih yang tulus.

REFERENSI:

- Abdullah, I. (2006). Tawhid and Trinity: A Study of Ibn Taymiyyah's al-Jawab al Shahih. *Intellectual Discourse*, 14(1), 89–106. Retrieved from <https://journals.iium.edu.my/intdiscourse/index.php/id/article/view/89>
- Byantoro, D. (2011). *Allah Tritunggal Maha Kudus*. Jakarta: Gereja Orthodox Indonesia.

- Dascal, M. (1998). *Types of Polemics and Types of Polemical Moves*. Tel-Aviv: Tel-Aviv University, Faculty of Humanities.
- Hs, M., & Hasanah, L. (2011). Tauhid: Dasar Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Hikmah*, 8(1), 96–112.
- Kongguasa, H. (2005). Allah Tritunggal. *Jurnal Jaffray*, 2(1), 9. <https://doi.org/10.25278/jj71.v2i1.145>
- Messakh, J. (2019). AJARAN DASAR TENTANG ALLAH TRITUNG GAL: DINAMIKA KEBERADAANNYA SECARA TEOLOGIS DAN SIGNIFIKANSI BAGI IMAN. *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan*, 5(36), 125–132.
- Miroslav Volf. (2011). Allah and the Trinity: A Christian response to Muslims. *The Christian Century*. Retrieved from <https://www.christiancentury.org/article/2011-02/allah-and-trinity>
- Noorsena, B. (2005). *The History of Allah* (5th ed.). Yogyakarta: Andi.
- Purnama, Y. (2021). Makna Tauhid. *Aqidah*. Retrieved from <https://muslim.or.id/6615-makna-tauhid.html>
- Ringgren, H., & Sinai, N. (2020). Qur'ān: Sacred Text. In *Encyclopedia Britannica*. Retrieved from <https://www.britannica.com/topic/Quran>
- Saputro, I. (2016). Konsep Tauhid Menurut Abdul Karim Amrullah dan Implikasinya terhadap Tujuan Pendidikan Islam. *At-Ta'dib: Journal of Pesantren Education*, 11(2), 259–24. <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v11i2.779>
- Sinaga, E. D. (2019). Dogma Allah Tritunggal dan Masalah Distorsi Ajaran Trinitas. *Jurnal Theologia Forum STFT Surya Nusantara*, 7(2), 63–79. Retrieved from <http://jurnalstftsunus.ac.id/index.php/stft/article/view/39>
- Smith, G. . D. (1960). *The Teaching of the Catholic Church, A Summary of Catholic Doctrine*. New York, NY: The Macmillan Company.
- Suryaningsih, E. W. (2019). Doktrin Tritunggal Kebenaran Alkitabiah. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 15(1), 16–22. <https://doi.org/10.46494/psc.v15i1.64>
- Thianto, Y. (2013). Doktrin Allah Tritunggal dari Jurgen Moltman dan Permasalahannya. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 14(2), 149–164. <https://doi.org/10.36421/veritas.v14i2.286>
- Untoro, T. (2019). Trinitas dalam Konsep Sang Logos Bersama Sang Theos Menurut Yohanes 1:1. *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 1(1), 13–21. <https://doi.org/10.52220/magnum.v1i1.24>
- Walker, D. F. (2019). *Konkordansi Alkitab* (III). Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Zwirahn, F. (2018). Typologies and Argumentation Tactics in Religious Polemics - An Analysis of al-Jawāb al-Ṣaḥīḥ and the Cyprus Letter. *Entangled Religions*, 5, 44–94. <https://doi.org/https://doi.org/10.13154/er.v5.2018.44-94>

